
ESTETIKA MAIN BUNGO DALAM PENYAJIAN *GALOMBANG DUOBALEH* DI NAGARI PITALAH KABUPATEN TANAH DATAR

Meri Susanti, Erlinda dan Andar Indra Sastra

ABSTRACT

This research aims at revealing the concept of *Main Bungo* in *Galombang Duo Baleh* performance in Pitalah village, Tanah Datar district, West Sumatra. *Main Bungo* is an important aspect of the aesthetics of *Galombang Duo Baleh* presentation. The constituent elements of *Main Bungo* concept are movement quality, *kiek* (technique), *raso* (feeling), and movement presentation. While philosophical aspects contained in the concept of *Main Bungo* presentation are acting wisely based on magnanimity, the compactness of living in a group, and the beauty of body movement based on *mancak* movements. *Main Bungo* becomes the basic inspiration in *Galombang Duo Baleh* presentation in Pitalah village. The issue discussed in this article is related to the structural form of *Galombang Duo Baleh* presentation in Pitalah village, Tanah Datar district, West Sumatra. This research was based on qualitative data by using the methods of observation, interview, and documentation. Research results are: *Main Bungo* becomes the aesthetic orientation and the basic judgment of whether *Galombang Duo Baleh* presentation in Pitalah village is good or bad.

Keywords: *Main Bungo*, *Galombang Duo Baleh*, Pitalah Village

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Nagari Pitalah di Kabupaten Tanah Datar adalah *galombang duobaleh*. *Galombang duobaleh* adalah penyajian suatu komposisi gerak pencak yang dibawakan oleh kelompok pemain yang terdiri dari duabelas orang pemain dengan formasi penyajian secara berbanjar empat baris ke belakang dan tiga baris ke samping, dalam penyajiannya diiringi oleh musik perkusi *talempong*, *rapa'i*, dan instrumen melodis seperti *pupuik gadang*.

Keberadaan kesenian *galombang duobaleh* yang beraakar dari gerak pencak silat, merupakan produk budaya yang lahir sebagai refleksi terhadap objek yang dianggap menarik oleh penciptanya, yaitu *silek langkah ampek* (silat langkah empat). Dalam hal ini gerakan *galombang duobaleh* merupakan saduran dari gerakan *silek langkah ampek* yang distilisasi oleh penciptanya sehingga melahirkan bentuk karya seni yang menarik.

Silek (silat) tidak saja digunakan untuk bela diri, tapi juga dapat mengilhami atau menjadi dasar gerakan berbagai kesenian di Minangkabau. Kesenian tradisi yang ada di Nagari

Pitalah seperti, *randai, tari piriang, tari sado, tari sewa, dan galombang*, merupakan kesenian (sejenis tari) dengan material dasar gerak pencak yang keberadaannya berakar dari *silek langkah ampek* (silat langkah empat) yang ada di Nagari Pitalah. Bagi masyarakat Pitalah jenis kesenian tersebut disebut dengan istilah *silek bungo* (silat bunga). Dalam pandangan masyarakat Pitalah, *silek* diumpamakan sebagai batang pohon yang bersifat kuat dan kokoh, yang memiliki (memunculkan) dahan dan bunga yang indah. Sehingga secara tradisi di Pitalah *silek* disebut juga dengan istilah *silek batang* dan kesenian seperti yang dijelaskan diatas disebut dengan *silek bungo*.

Dt. Sampono mengatakan bahwa penamaan *galombang duobaleh* oleh masyarakat Pitalah adalah merujuk pada cara kesenian tersebut disajikan, yakni istilah *galombang* (gelombang) merujuk pada penyajian formasi gerak-gerak pencak silat yang dimainkan secara rampak, jika dilihat seperti bergelombang, sedangkan istilah *duobaleh* (duabelas) merujuk pada penyajian *galombang* yang lazimnya dimainkan minimal dua belas orang pemain. (Dt. Sampono, Wawancara, 27 Desember 2015 di Pitalah).

Secara kolektif masyarakat Pitalah memiliki konsep tersendiri dalam mengekspresikan maupun melengkapi kebutuhan estesisnya. Dalam *galombang duobaleh*, konsep *main bungo* merupakan aspek utama dalam pembentukan estetika kesenian tersebut. Dalam penyajian pertunjukannya estetika *main bungo* diwujudkan melalui pengayaan ekspresi

gerak-gerak pencak yang berasal dari gerak silat Minangkabau (*langkah ampek*) sehingga menimbulkan ransangan daya tarik dan kekaguman bagi masyarakat yang menyaksikan.

Dalam konteks upacara adat dan acara sosial dalam masyarakat Pitalah, seperti *batagak panghulu* (pengangkatan penghulu), upacara perkawinan, peresmian pasar dan balai adat, dimeriahkan dengan pertunjukan *galombang duobaleh*, lazimnya kesenian ini digunakan untuk penyambutan tamu. Dalam konteks tersebut *galombang duobaleh* dapat dimaknai sebagai simbol identitas budaya khususnya dalam masyarakat Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan uraian dari fenomena di atas, banyak aspek penting yang harus di kaji dalam penelitian ini. Namun pada kesempatan ini peneliti memfokuskan perhatian pada konsep estetika dalam pertunjukan *galombang duobaleh*. Dalam permasalahan ini perlu di ungkap bentuk dan struktur penyajian *galombang duobaleh*, dan unsur-unsur yang membentuk estetika *main bungo* dalam penyajian *galombang duobaleh* dalam masyarakat pitalah.

Untuk membahas permasalahan bentuk dan struktur penyajian *galombang duobaleh* dalam penelitian ini digunakan teori bentuk, sedangkan permasalahan yang berhubungan dengan unsur-unsur yang membentuk estetika *main bungo* dalam penyajian *galombang duobaleh* digunakan teori bentuk estetis. Penelitian ini menggunakan data kualitatif; yang didukung oleh (1) observasi; yakni mengamati langsung penyajian *galombang*

duobaleh dan aktivitas kelompok *galombang duobaleh*; (2) wawancara dilakukan dengan informan atau nara sumber, baik informan sebagai pelaku kesenian *galombang duobaleh*, maupun para informan lainnya yang terkait dengan objek dan fokus penelitian; (3) dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berkaitan dengan data audio, data visual, audio visual, dan sumber tertulis; (4) Analisis data, adalah mereduksi data atau memfokuskan data-data yang sudah didapat baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. BENTUK STRUKTUR PENYAJIAN GALOMBANG DUOBALEH

Dalam kebudayaan masyarakat Pitalah sebagai pemilik dari kesenian *galombang duobaleh*, secara kolektif memiliki konsep tersendiri dalam mengekspresikan maupun melengkapi kebutuhan estesisnya. Bagi mereka konsep *main bungo* merupakan aspek utama dalam pembentukan estetika kesenian tersebut. Dalam penyajian pertunjukannya estetika *main bungo* diwujudkan melalui kesempurnaan serta ketangkasan dalam melakukan gerak, dan terutama dari segi keindahan gerak yang merupakan pengayaan ekspresi gerak-gerak pencak yang berasal dari gerak silat Minangkabau, terutam gerak *silek langkah ampek* (silat langahh empat) sehingga menimbulkan ransangan daya tarik dan kekaguman bagi masyarakat yang menyaksikan. Pandangan masyarakat Pitalah tentang wujud estetika *main bungo* tersebut secara teoritis mencakup pemahaman seperti apa yang di maksud

Soedarso yaitu “yang indah-indah sebagai buatan manusia dan yang indah-indah sebagai buatan tuhan (Soedarso, 1990: 35).

Memahami *main bungo* sebagai salah satu konsep estetika dalam penyajian *galombang duobaleh* pada dasarnya menelaah bentuk dan struktur kesenian tersebut. A.A. Djelantik mengatakan bahwa semua jenis kesenian, baik visual maupun yang auditif, dan yang abstrak (maupun audio visual) wujud dari apa yang tampil, mengandung dua unsur mendasar, yaitu bentuk dan struktur. Jelaslah apa yang disebut “bentuk” adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan (Djelantik, 1990: 18). Selanjutnya dikatakan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, pengaturan, dalam hubungan tertentu antara bagian dari keseluruhan (Djelantik 1990: 32). Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa dalam sebuah kesenian tidak akan terlepas dari struktur dalam kesenian tersebut. Struktur adalah tata-hubungan atau korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi, 2001: 82).

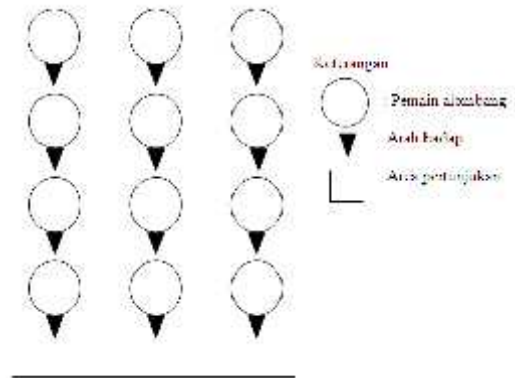
Sejalan dengan pemahaman diatas, ada dua aspek untuk memahami estetika dalam penyajian *galombang duobaleh*, yaitu bentuk dan struktur penyajian *galombang duobaleh*, dan konsep *main bungo* dalam *galombang duobaleh*. Bentuk struktur dalam hal ini adalah unsur

pendukung atau bagian-bagian dari keseluruhan bentuk atau wujud dalam penyajian *galombang duobaleh* yaitu: (a) pemain, (b) gerak, (c) kostum, (d) musik, (e) properti, (f) *pidato siriah*. Sedangkan konsep *main bungo* ialah unsur-unsur pokok pembentukan estetika *main bungo* dalam penyajian *galombang duobaleh*.

1. Unsur Pendukung Penyajian *Galombang Duobaleh*

Secara umum terdapat enam unsur pendukung dalam pertunjukan *galombang duobaleh* yakni, *pertama* adalah pemain; dalam pertunjukan *galombang duobaleh* pemain disebut juga dengan *anak galombang*. Di samping berperan sebagai instrumen pertunjukan, untuk menjadi pemain *galombang* diperlukan pula adanya kekuatan fisik, kepekaan, dan kreatifitas, untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan tersebut. Pemain *galombang duobaleh* adalah laki-laki yang sudah memiliki kemampuan dasar silat. Hal ini dikarenakan gerakan yang digunakan dalam kesenian *galombang duobaleh* adalah "adopsi" dari unsur-unsur gerak silat yang dimiliki oleh masyarakat Pitalah.

Kedua adalah gerak. Adapun jenis gerak dalam pertunjukan *galombang duobaleh* terdiri dari sebelas jenis yaitu gerak yaitu (1) *pasambahan*, (2) *langkah gantuang*, (3) *gelek*, (4) *galombang*, (5) *simpia*, (6) *tapiak*, (7) *antak siku*, (8) *baliang*, (9) *langkah tigo*, (10) *sintak*, (11) *sambah* penutup. Semua gerak tersebut dalam penyajiannya dimainkan dalam formasi atau pola lantai berbanjar, seperti gambar berikut ini.



Ketiga; musik pengiring dalam penyajian *galombang duobaleh* berupa ensambel *talempong*. Reportoar lagu (yang biasa digunakan) adalah *gua indang* dan *gua tujuh*. Kata *gua* adalah sebutan bagi masyarakat Pitalah dan sekitarnya untuk menyebut lagu *talempong*. Adapun instrumen musik yang digunakan adalah *talempong*, *rapa'i*, *gandang*, *pupuik sarunai*, dan *bansi*. Biasanya musik pengiring dimainkan dalam posisi berdiri mengelompok, dan berada di belakang pemain *galombang duobaleh*.

Keempat, para pemain *galombang duobaleh* biasanya memakai baju *taluk balango* (teluk belanga), *sarawa* (celana) *galambuak guntiang tinggi* (gelambuk gunting tinggi), *sisampiang* atau kain sarung dan *deta* (destar). Baju dan pasangan celana *galambuak* adalah baju longgar dan kedua sisi badannya diberi *siba*. Lengan baju panjang, longgar, dan pada bagian ketiaknyanya diberi *lagundi*. *Siba* memberi perimbangan terhadap baju yang dibuat longgar antara badan dan lengannya, di samping kostumnya dirancang untuk kebutuhan gerak pemain, rancangan bentuk dan ukuran celana *galambuak guntiang tinggi*, secara umum

bentuk celana ini adalah berupa celana panjang sebatas mata kaki. Pisak celana dibuat lebar dan panjang sebatas betis.

Kelima, Properti yang digunakan dalam pertunjukan *galombang duobaleh* adalah *carano*. Dalam pertunjukan *galombang duobaleh carano* merupakan aspek penting yang harus ada, *carano* adalah sejenis tepak yang terbuat dari logam atau kuningan. *Carano* biasanya dihiasi oleh ukiran-ukiran indah khas minang ke dalam lekukan permukaannya yang bundar, bagaikan piring tetapi lebih dalam, disanalah ditempatkan sirih, pinang, sadah dan tembakau. *Carano* ditutup dengan selembar kain yang biasanya beludru berwarna merah tua, dengan ukiran benang emas. *Carano* dalam konteks pertunjukan *galombang duobaleh* merupakan simbol penghormatan terhadap tamu yang datang, biasanya *carano* dibawa oleh laki-laki atau perempuan berpakaian adat dan didampingi (diapit) oleh dua orang yang juga berpakaian adat dan satu orang dibelakang pembawa *carano* membawa *payaung panji* (payung kebesarab). Pada akhir pertunjukan *kapalo alek* (pimpinan helat) membawakan pidato siria, dan disaat bersamaan pembawa *carano* berjalan dari arah belakang pemain *galombang duobaleh* menuju tamu. Dihadapan tamu agung, penutup *carano* dibuka dan menyuguhkannya kepada tamu besar atau agung dan tamu akan memetik sirih dan kadang memakannya, setelah itu para tamu dipersilahkan masuk.

Keenam adalah *pidato siriah*, yaitu jenis pidato adat di Minangkabau yang

dibawakan untuk menyambut tamu secara adat sebagai tanda tamu yang datang (*alek*) disambut secara beradat atau terhormat. Pidato adat ini dibawakan sejalan dengan menyuguhkan *carano* yang berisikan sirih pinang dan kelengkapannya, yang merupakan simbol adat di Minangkabau. Isi dari pidato siriah adalah mengupas tentang simbol-simbol *carano* dan isinya.

2. Konsep *Main Bungo* dan Perwujudannya dalam Penyajian Gerak *Galombang Duobaleh*

Desmond Morris menyatakan bahwa manusia memiliki perilaku estetika atau keindahan (*aesthetic behavior*). Perilaku ini sekalipun sulit dipahami namun kenyataannya manusia tetap memberikan waktunya untuk memberikan reaksi terhadap keindahan. Reaksi tersebut muncul atas semua objek yang dianggap menarik dan dalam berbagai bentuk, warna, dan ukuran, untuk selanjutnya dapat pula melahirkan bentuk lain yang baru sebagai refleksi dari objek yang dianggap menarik itu. Terkait dengan itu, membahas tentang perilaku estetika pada manusia adalah memasuki wilayah perilaku yang menghasilkan karya seni. Seni bisa ditetapkan sebagai kecantikan dari buatan manusia yang tampak dalam dua bentuk, yaitu seni murni dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan akan memberikan peristiwa estetika, dan seni murni akan memberikan objek estetika (1977:278-283).

Sejalan dengan pemahaman di atas, kesenian *galombang duobaleh* yang memiliki akar gerak silat, merupakan

produk budaya yang lahir sebagai refleksi terhadap objek yang dianggap menarik oleh penciptanya, yaitu *silek langkah ampek*. Dalam hal ini gerakan *galombang duobaleh* merupakan saduran dari gerakan silat *langkah ampek* yang distilisasi oleh penciptanya sehingga melahirkan bentuk karya seni yang memiliki nilai estetis.

Terkait dengan bentuk gerak *galombang duobaleh*, walaupun semua jenis gerak (langkah) yang digunakan adalah bersumber dari *silek langkah ampek*, akan tetapi sikap dasar gerak dibawakan melalui pengayaan ekspresi gerak dengan pertimbangan estetis yang dikemas mempergunakan aksentasi, tempo, ruang, dan tenaga, untuk mendapatkan kenikmatan dan keindahan bentuknya, sehingga menimbulkan rangsangan daya tarik dan kekaguman bagi orang yang menyaksikan. Prinsip dasar gerak seperti demikian bagi masyarakat Pitalah disebut dengan istilah *main bungo* atau *silek bungo*. Prinsip dasar gerak tersebut terwujud dalam bentuk posisi *kudo-kudo* (kuda-kuda) yang tegap, kokoh dan gagah: *ayun tangan* (ayunan tangan), *ayuak badan*, *lantiak jari* (lentik jari), *suaro* (suara) *tapuak tangan jo paho* (tepukan tangan dan paha), *sarantak sadagam* (serentak/rampak sedentuman). Sikap-sikap gerak tersebut digunakan pada setiap *langkah* (pola gerak) yang digunakan.

Adapun unsur-unsur pokok pembentuk estetika *main bungo* dalam penyajian *galombang duobaleh* yaitu: kualitas gerak, *kiek*, *raso*, dan prinsip penyajian. Kualitas gerak dapat dilihat dari *kiek*,

kiek adalah teknik yang mengacu pada penguasaan pemain dalam melakukan pola gerak (*langkah*) dan menghasilkan gerak rampak. Aspek *raso* berhubungan dengan kemampuan para pemain dalam mengekspresikan kesan estetis dalam pertunjukan *galombang duobaleh*.

a. Kualitas Gerak

Kualitas gerak dan kualitas fisik pemain memiliki hubungan relasi dalam fungsinya menghasilkan kualitas penyajian *galombang duobaleh* yang baik. Adapun kategori baik dan tidak baik dalam penyajian gerak *galombang duobaleh* dapat diidentifikasi dari tiga unsur yaitu: *tagagah*, *palangkahan*, dan *bungo gerak*. *Tagagah* (gagah) adalah kualitas fisik ideal yang terwujud dalam sikap tegap, kokoh, dan indah dalam penyajian *galombang duobaleh*, baik dari segi fisik pemain, gerak yang dilakukan, maupun kostum. Kualitas pemain yang ideal adalah memiliki fisik yang tegap dan gagah dan didukung oleh kostum silat yang digunakan.

Tagagah juga terwujud dalam gerakan yang dilakukan oleh pemain *galombang*. Gerakan dengan kualitas *tagagah* dapat diidentifikasi dari teknik gerakan atau *langkah*, baik dari keseimbangan *kudo-kudo*, permainan *bungo gerak* (bunga gerak), serta ekspresi pemain dalam menyajikan gerakan tersebut. Kualitas gerak yang tidak baik atau yang tidak dilakukan dengan teknik yang baik dapat diidentifikasi dari gerakan *pinjua* (kesalahan pada pola langkah),

tadado (kesalahan sikap badan), *sumbang* (ketidaktepatan dalam melangkah), *tagang* (tegang), dan *manakua* (kepala menunduk).

b. *Kiek*

Kiek dalam *galombang duobaleh* adalah teknik atau cara yang digunakan untuk menguasai dan mencapai kemampuan dalam melakukan gerak. Untuk mencapai kemampuan tersebut pemain harus menguasai teknik gerak yang meliputi, (1) *kiek kudo-kudo* (kiat kuda-kuda) dan (2) *kiek gerak bungo* (kiat gerak bunga).

Kudo-kudo adalah sikap dasar gerak yang terlihat tegap dan kokoh dan gagah. Posisi *kudo-kudo* digunakan untuk menjaga keseimbangan dan kekuatan tumpuan tubuh pada saat melakukan gerakan. Keseimbangan dalam posisi *kudo-kudo* dilakukan untuk mempermudah pemain dalam proses perpindahan gerak. *Kiek* (teknik) posisi *kudo-kudo* adalah lutut dibengkokkan dan berat badan bertumpu pada satu kaki di depan ataupun di belakang. Arah badan menyamping (serong) dengan posisi bahu kearah depan (*gendeang*), berbagai bentuk pola gerakan tangan yang cenderung melindungi tubuh, posisi kepala tegak dengan arah hadap menyamping, serta pandangan mata yang melihat tajam (*ereang mato*). Gerakan dalam *galombang dubaleh* yang menjadi unsur pokok dalam pembentukan estetika *main bungo* adalah *gerak bungo* (gerak

bunga/bunga gerak), unsur-unsur gerak tersebut dapat diidentifikasi dari gerak *ayun tangan*, *lantiaik jari*, *ayun kaki*, *ayuak* dan *gendeang badan*, dan *ereang mato*.

Ayun tangan adalah proses gerakan tangan yang dilakukan secara mengayun dengan lemah, akan tetapi setiap awal dari proses gerakan tersebut selalu dilakukan dengan aksentuasi gerak yang tegas, disertai dengan gerakan *lantiaik jari* (lentik jari). *Lantiaik jari* adalah gerakan telapak tangan menggunakan pergelangan tangan secara fleksibel dan melentikan jari dengan tegas, sehingga telapak tangan dan jari terbuka. Posisi tangan selalu ditekuk, sehingga jarak tangan (dari pergelangan sampai ujung jari) tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan badan (volume sedang). Posisi dan arah kedua belah telapak tangan pada saat melakukan gerakan selalu berlawanan, yakni jika telapak tangan kanan telungkup (ke arah bawah), maka telapak tangan kiri terbuka (ke arah keatas), begitu juga sebaliknya.

Ayun kaki adalah teknik gerakan langkah mengayunkan kaki dalam proses penyajian pola-pola gerakan *galombang duobaleh*. Proses langkah dengan ayun kaki dilakukan dengan volume gerak sedang, setiap langkah selalu diawali dengan sentakan dengan menekuk kaki (aksentuasi gerak) dengan angkatan kaki rendah. Gerakan *ayun kaki* yang baik pada saat melakukan gerakan sangat ditentukan dari penguasaan teknik

kudo-kudo (kuda-kuda) yang juga baik. Dengan kudo-kudo yang seimbang, akan memudahkan pemain dalam melakukan gerak *ayun kaki* dan membentuk pola-pala langkah kaki.

Gerak badan yang ideal pada *galombang duobaleh* dapat diidentifikasi dari *gendeang* dan *ayuak badan*. *Gendeang* adalah posisi badan miring (serong) ke kiri atau ke kanan sehingga salah satu dari sisi bahu terlihat mengarah ke depan. Sedangkan teknik gerak badan dalam melakukan proses penyajian pola-pola gerakan adalah *ayuak badan*. *Ayuak badan* adalah gerakan badan yang terlihat seperti mengayun secara fleksibel. Penguasaan teknik *kudo-kudo* sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan *gendeang* dan *ayuak badan*. Teknik gerakan kepala dilakukan dengan posisi kepala tegak, dan arah hadap lebih cenderung serong mengikuti arah gerak badan, dan juga arah gerak tangan. Pandangan dilakukan dengan tajam mengarah kedepan (*ereang*).

c. *Raso* (rasa)

Terkait dengan rasa, dalam budaya Minangkabau dikenal dengan konsep *raso jo pareso* (rasa dan periksa). *Pareso* merupakan proses pikiran sebagai media kontrol yang berfungsi untuk memberi pertimbangan terhadap rasa fisik maupun rasa psikis. Konsep tersebut di jelaskan dengan falsafah adat '*raso di bao naiak, pareso di bao turun*' (rasa di bawa naik, periksa di bawa turun)

artinya dari pertimbangan rasa (*pareso*) akan melahirkan kesimpulan atau keputusan dalam menentukan sikap (*pareso dibao turun*). *Raso* yang berhubungan dengan keindahan dalam penyajian *galombang duobaleh* terkait dengan kemampuan merasakan dari tubuh, penglihatan, pendengaran, dan disertai dengan pertimbangan pikiran.

Dalam *galombang duobaleh* untuk mengungkapkan kepuasan *raso* dalam penyajiannya mengandung konsep *lamak* (enak) dan *indak lamak* (tidak enak). Artinya kata *lamak* (enak) digunakan untuk mengungkapkan rasa senang baik secara fisik maupun psikis (batin), seperti *lamak rasonyo makan* (enak rasanya makan), *lamak tadanga* (enak di dengar), *lamak badan* (enak badan), *lamak di pandang* (enak di pandang), dan *lamak* (yang digunakan untuk menyatakan kepuasan terhadap seni). Seperti ungkapan berikut:

*Lamak kato dek bajawek,
Lamak makan bukunyah-kunyah,
Lamak gandang dek batingkah,
Lamak talempong dek batalun,
Lamak galombang dek main bungo.*
dll.

(enak kata karena dijawab)
(enak makan dikunyah-kunyah)
(enak gendang kerana di tingkah)
(enak talempong karena batalun)
(enak galombang karena 'main bunga')

Dalam *galombang duobaleh konsep lamak* (kepuasan) dari sudut pandang pemain lebih ditekankan pada kepuasan estetis pada saat melakukan atau menyajikan kesenian tersebut. Kepuasan estetis ini dicapai dengan kemampuan *raso* yang terkait dengan (1) *raso* terkait dengan penguasaan langkah; dan (2) *raso* terkait dengan kualitas ekspresi.

Raso terkait dengan kualitas gerak dapat dicapai dengan dua aspek yakni *pertama*; penghayatan langkah, Di samping penguasaan teknik (*kiek*), aspek filosofis dari penyajian gerakannya juga perlu dipahami. Pemahaman tersebut terkait dengan pengolahan gerakannya yang didasari oleh nilai-nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat pitalah sebagai pemilik kesenian tersebut. Semua konsep gerak dan sajian gerak didasarkan atas falsafah etika sosial kehidupan suatu kelompok masyarakat nagari Pitalah sebagai perwujudan dari (1) *sambah manyambahan* (sembah menyembah); (2) *siriah jo pinang* (sirih jo pinang); (3) *baso jo basi* (basa jo basi). Ketiga falsafah ini ditransformasi menjadi sebuah koreografi dalam gerak-gerak simbolis dengan tujuan untuk menyatakankan sikap jiwa yang terdalam dalam menghormati tamu. Dengan pemahan tersebut pemain mampu menangkap dan menggunakan *raso* dalam menghayati tema dari penyajian gerak *ga-lombang duobaleh*.

Kedua, Pencapaian *raso tagagah* dalam penyajian *galombang*

duobaleh tidak lepas dari pertimbangan (*raso*) *tu silek* dalam menentukan atau memilih pemain galombang. Menurut Dt. Sampono ada tiga aspek yang menjadi pertimbangan *raso* untuk menentukan pemain *galombang duobaleh* yaitu; (1) penguasaan teknik dasar *silek langkah ampek* sebagai material utama dalam penyajian gerak galombang duobaleh; (2) bakat seni merupakan aspek penting yang menjadi pertimbangan, karena setiap orang memiliki bakat yang berbeda beda terutama dalam hal seni. Pemain yang tidak memiliki bakat seni tidak akan mampu mencapai kualitas *tagagah* sebagai salah satu aspek pembentuk *raso main bungo* dalam *galombang duobaleh*; (3) kualitas fisik pemain yang ideal akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian sikap dan karakter *tagagah* sebagai salah satu aspek pembentuk *raso main bungo*.

Ketiga, *raso sarantak-sadagam*, untuk mencapai tingkat kepuasan estetis dalam penyajian *galombang duobaleh*, prinsip atau azas kesatuan *sarantak sadagam* harus dapat *dirasakan* oleh semua pemain galombang. Konsep *sarantak-saragam* mengandung dua aspek konsep penyajian yakni: *pertama*; aspek *sarantak* (keseragaman gerak) berhubungan dengan cepat lambatnya gerak disajikan dalam satu waktu (*tempo*), dan *kedua*; aspek *sadagam* (aksen gerakan) berhubungan dengan keras lembunya gerakan yang dilakukan (*dinamika*).

Raso sarantak atau keseragaman gerak dapat dicapai melalui kepekaan pemain dalam merespon gerakan-gerakan yang penyajiannya dimunculkan secara situasional oleh *tukang goreng*. Sedangkan *raso sadagam* atau irama gerak dicapai melalui kemampuan aktualisasi gerak yang dilakukan dengan kualitas yang baik oleh seluruh pemain, dan juga kemampuan *tukang goreng* dalam menyusun komposisi penyajian gerak *galombang duobaleh*. Kemampuan *raso sarantak sadagam* dalam *galombang duobaleh* disebut dengan konsep '*garak-garik raso-pareso*' kemampuan merasakan gerak secara lahir dan batin.

d. Prinsip Penyajian

Sarantak-sadagam adalah konsep penyajian formasi gerakan dalam *galombang duobaleh*, yang dilakukan secara serentak dan bersama-sama, sedangkan *sadagam* adalah bunyi hentakan dan suara dari gerakan yang seiring. Untuk mencapai kualitas penyajian *sarantak sadagam* pada *galombang duobaleh*, setiap pemain dituntut untuk memiliki kemampuan penguasaan teknik dan prinsip dasar gerak yang baik. Di samping itu juga kepekaan dalam merespon gerakan yang dimunculkan secara situasional oleh *tukang goreng*.

Penyajian gerak *sarantak sadagam* juga di dukung oleh unsur *suaro* (suara) yang diidentifikasi sebagai unsur pembentuk estetika *main bungo* dalam *galombang duobaleh*.

Suaro (suara) dihasilkan dari *tapuak paho* (tepek paha) dan vokal dari *aba-aba tukang goreng*. *Tapuak paho* adalah tepukan paha yang dilakukan oleh semua pemain pada saat melakukan perpindahan langkah, terutama *pada langkah gelek, langkah erak, langkah tigo* dan *langkah gantuang*. Tepukan paha ini dilakukan seiring dengan aksentuasi gerak *lantak jari* dan aksentuasi gerak menekuk kaki pada saat *ayun langkah*. Adapun suara yang berasal dari vokal *tukang goreng* adalah '*ass*', '*ap*', '*tah*', dan '*tih*', vokal *goreh* tersebut dilakukan dengan suara yang tegas dan lantang.

C. KONSEP MAIN BUNGO GALOMBANG DUOBALAH DALAM KAJIAN ESTETIKA

Masyarakat Minangkabau memiliki dua pemahaman terhadap hal yang berhubungan dengan aktivitas *silek* (silat), yaitu: pertama pola-pola gerak silat yang berbentuk serangan dan tangkisan yang semata-mata berguna untuk keperluan bela diri; masyarakat Pitalah mengistilahkannya dengan "*Silek Batang*" (Silat Batang). Sifat *Silek Batang* ialah *ma-ampang sampai ka subarang, mam-bunuah sampai mati, dan mencuek sampai kanai* (menghambat hingga ke seberang, membunuh hingga mati, dan menyepak hingga kena); maksudnya suasananya betul-betul berkelahi dengan lawan, dan wujudnya melumpuhkan lawan.

Kedua, pola-pola gerak silat dalam bentuk serangan dan tangkisan yang telah diperindah motif-motifnya sehingga enak dipandang mata disebut *bungo silek*

(bunga silat), dan ada yang menyebutnya dengan *mancak* atau *pencak*. Prinsip gerak mancak inilah yang dipakai dalam *galombang duo baleh* sehingga semua konsep dan wujud pola-pola geraknya didasarkan atas prinsip keindahan, bukan untuk melumpuhkan lawan, karena dalam konteks seni *galombang duo baleh* ini adalah sebagai simbol pembentuk motif atau pola gerak saja. Kandungan estetika dalam pola-pola gerak yang terstruktur dan teraplikasi dalam koreografi *galombang duo baleh* inilah yang disebut dengan *Main Bung*.

Gerak-gerak *galombang duobaleh* tumbuh dan berkembang dari akar budaya *silek* yang berbentuk *mancak* atau *bungo silek* tersebut, karena mayoritas unsur-unsur gerak tari tradisi Minangkabau secara umum berasal dari pengembangan gerak-gerak *bungo silek*. Dapat dikatakan bahwa aspek *bungo silek* menjadi faktor penting dalam pembentukan koreografi *galombang duobaleh* dalam masyarakat Pitalah.

Kekhasan unsur gerak silat ini terlihat jelas pada gerakan kaki atau langkah. Langkah dalam pencak silat Minangkabau ada bermacam-macam di antaranya langkah empat, langkah tiga, langkah dua dan sebagainya. Langkah-langkah silat ini dipakai untuk perpindahan-perpindahan komposisi lantai *galombang duo baleh*. Sedangkan sumber gerak tangan *galombang duobaleh* juga berasal dari unsur gerak tangan pada silat, seperti gerak *balabeh*, yaitu posisi tangan dalam menangkis serangan lawan. Selain itu, gerak-gerak tangan juga bersumber dari gerak gelombang pada

bungo silek karena gerak-geraknya merupakan gerak-gerak silat yang diperindah untuk pertunjukan. Unsur-unsur gerak silat dan *bungo silek* ini yang menjadi dasar garapan gerak-gerak yang memiliki arti dalam rangkaian gerak *galombang duo baleh*, seperti gerak *sambah*, gerak *langkah tigo*, gerak *antak siku*, gerak *baliang*, dan gerak *tapiak*.

Gerak-gerak itu dapat diartikan sebagai simbol dari kehadiran tari itu sendiri. Pola-pola gerak yang terdapat di dalam *galombang duobaleh* mengandung makna tertentu sesuai dengan latar belakang terciptanya tarian ini. Gerak *galombang duobaleh* sebagai perwujudan dari pengalaman batin dan emosi sosial masyarakat Padang Laweh bersumber dari sebuah kesepakatan secara adat.

Pengolahan gerakannya didasarkan atas nilai-nilai kehidupan sosial tradisi, pandangan hidup, pendekatan budaya lingkungan masyarakat nagari, sehingga tarian tradisional ini dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam kehidupan *galombang duobaleh* adalah kandungan nilainya, bukan permasalahan estetika gerakannya.

Secara visual penyajian seni pertunjukan *galombang duobaleh* ini berupa rangkaian pola-pola gerak yang berunsur gerak silat yang telah terorganisir dalam suatu koreografi tertentu secara tradisional sebagai produk seni budaya masyarakat nagari Pitalah. Semua konsep gerak dan sajian gerak didasarkan atas falsafah etika sosial kehidupan suatu kelompok masyarakat nagari Pitalah sebagai per-

wujudan dari: 1) *sambah-manyambah*, 2) *siriah jo pinang*, 3) *baso jo basi*. Ketiga falsafah ini ditransformasi menjadi sebuah koreografi dalam gerak-gerak simbolis dengan tujuan untuk menyatakan sikap jiwa yang terdalam dalam menghormati tamu yang nagari.

Filosofi *sambah-manyambah* merupakan suatu tata cara berkomunikasi antar sesama kelompok, baik dalam rangka menyambut kedatangan suatu kelompok, maupun dalam membicarakan atau memusyawarahkan suatu maksud dari suatu kelompok. Hal tersebut dilakukan melalui media bahasa sastra 'tinggi' Minangkabau berupa bahasa prosa liris, pepatah, petitih, pantun, mamang, bidal dan lainnya. Wujud dari aktivitas *sambah-manyambah* ini ialah tertuangnya suatu rasa hormat terhadap pihak kelompok yang datang, dan tercapai komunikasi jiwa yang familiar antar pihak kelompok yang datang dengan pihak kelompok penerima tamu tersebut. Gambaran suasana keakraban ini terformulasi pada gerak-gerak *galombang duobaleh* dalam wujud simbol-simbol pola geraknya.

Filosofi *siriah-pinang* merupakan sebuah wahana atau properti adat untuk menunjukkan ketulusan hati dalam menerima tamu. Dalam hal ini, penyajian *galombang duobaleh* telah menjadi simbolis dari seperangkat *siriah pinang* tersebut untuk menunjukkan ketulusan hati yang paling dalam dengan mempersembahkan sebuah koreografi *galombang duobaleh* ke hadapan tamu yang dimuliakan.

Filosofi *baso jo basi* merupakan etika pergaulan seseorang (laki-laki atau perempuan Minang) di tengah kehidupan bermasyarakat dimana pun mereka berada. Bertutur kata yang baik, bertata tingkah laku yang sopan sebagai bukti kemuliaan yang dilimpahkan kepada pihak tamu. Kadar kemampuan atau keinginan untuk mewujudkan *baso basi* akan sangat menentukan terhadap kualitas akhlak dirinya.

Konsep *main bungo* yang terkandung dalam penyajian *galombang duobaleh* dibentuk atas tiga prinsip dasar, meliputi: 1) bijak bertindak berbasis keluhuran budi; 2) kekompakan hidup berkelompok; 3) keindahan visual gerak tubuh berunsur gerak mancak. Ketiga prinsip dasar dalam mewujudkan konsep *main bungo* ini terformulasi pada koreografi *galombang duobaleh*. Ketiga prinsip dasar itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bijak Bertindak Berbasis Keluhuran Budi

Prinsip utama kreativitas '*main bungo*' dalam koreografi *galombang duobaleh* adalah didasarkan atas kebijakan dalam bertindak yang bersinergi dengan keluhuran budi. Dengan begitu, walaupun garap pola-pola gerakanya berbentuk serangan dan tangkisan, tetapi rasa perlawanan hanya berposisi sebagai media visual saja untuk melahirkan keindahan gerak.

Sifat keindahan prinsip utama *main bungo* itu berbunyi: *maampang-malapehan, mambunuah-mahiduik-i* (mengempang-melepaskan, membunuh-meng-

hidupi), maksudnya tidak mem-biarkan lawan teraniaya walau keduanya dalam pertarungan, sehingga prinsip perta-rungan menang-kalah dijauhkan sama sekali dalam perasaan atau fikiran. *Sifat main bungo* ini berlawanan dengan *sifat silat* yang berbunyi: *maampang sampai ka subarang, mambunuah sampai mati, mencuek samai kanai*; maksudnya wujud atau tujuan berkelahi langsung disam--paikan yang berakhir kekalahan pada lawan. Prinsip seperti ini yang sama sekali tidak dihidupkan pada pertunjukan *galombang duobaleh* tersebut.

2. Kekompakan hidup berkelompok

Wujud *galombang duobaleh* telah menjadi manifestasi dari gagasan komu-nal masyarakat Nagari Pitalah. Jiwa mereka dipenuhi oleh rasa toleransi dengan sesama, setia dan jujur, ikhlas dalam segala hal tindak tanduk dengan teman, sehingga lebih mementingkan keperluan teman daripada diri sendiri sebagaimana ungkapan berbunyi: *sairiang-samukasui, sagarak-sagarik, saraso-sapareso* (seiring-semaksud, sege-rak-segerik, serasa-seperiksa). Artinya kehadiran *galombang duobaleh* telah merefleksikan suara hati masyarakat Na-gari Pitalah. Dengan begitu, kekom-pakan hidup berkelompok terpatri sebagai tema munculnya gagasan untuk melestarikan eksistensi *galombang duo-baleh* dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Pitalah yang fung-sional dalam konteks penyambutan tamu nagari. Tanpa di-dasarkan atas tema itu, maka tidak akan terbangun rasa kesatuan hidup secara berkelompok, terutama dalam mem-

posisikan *galombang duobaleh* sebagai produk seni budaya yang bersifat komunal.

Sairiang-samukasui (seiring-se-maksud), atau *sairiang saarah jalan, samukasui tampek tujuan* (seiring searah jalan, semaksud tempat tujuan); artinya sesuatu kebersamaan itu sudah ber-langsung setiap waktu, terutama dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Sagarak-sagarik (segerak-segerik) atau *sagarak sarencana, sagarik sawakatu* (segerak serencana, segerik sewaktu), maksudnya para pelaku Galombang Duo Baleh telah memiliki sensitifitas yang sama dalam pengaplikasiannya, sehingga segi visual sajiannya menjadi rapi sesuai dengan capaian koreografinya yang telah dirancang sedemikian rupa oleh tuo silek (guru silat). *Saraso-sapareso* (seperasaan, safikiran), atau *saraso saparasaan, sapa-reso safikiran* (serasa seperasaan, sepe-riksa sefikiran), maksudnya adat dan agama di Minangkabau selalu seiring dalam perkembangannya, dan perubahan kebudayaannya dapat dipertimbangkan menurut *alur jo patut, raso jo pareso* (alur dengan patut, rasa dengan periksa). Di dalam hidup bergaul menurut Adat Minangkabau perlu beradat, artinya tiap-tiap yang disusun menjadi aturan yang senantiasa berlandaskan kepada budi pekerti yang luhur yang harus diamalkan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan. Dengan sungguh-sungguh mengamalkan aturan adat dan syarak akan menjamin keselamatan di dalam hidup bergaul di dunia ini. Karena prinsip yang dipakai oleh adat Minangkabau dalam bertindak dan berbuat senantiasa dilandaskan

kepada alur dan patut, dan senantiasa pula 'merasakan ke dalam diri apa yang dirasakan oleh orang lain' (*raso jo pareso*) yang disebut dalam kaedah adat "*elok dek awak, elok dek urang; sakik dek awak, sakik dek urang*; artinya *nan elok dek awak, katuju dek urang*.'

Begitu juga, kehidupan seni tidak bisa dipisahkan dari segi-segi kehidupan yang lainnya. Seni dalam adat Minangkabau berusaha memperhalus rasa dan pikiran (*raso jo pareso*), karena itu setiap adat disegarkan oleh kegiatan seni, demikian pula kegiatan yang berhubungan dengan agama, juga dimeriahkan dengan seni yang bernafaskan agama Islam.

3. Keindahan Visual Gerak Tubuh

Prinsip utamanya pola-pola gerak yang dilahirkan memberi kesan indah dilihat mata, karena dipandang sudah baik rupa, sehingga keindahan komposisi gerak-gerak *galombang duo baleh* itu digambarkan sebagaimana dalam ungkapan "*sarantak-sadagam, saayun-salayuak, saereng-sagendeng, salantiak-satariak, tagagah-tadado* (serentak-sedentum, seayun-selenggok, seereng-segendeng, selantik-setarikan, tertampam-terdada).

Sarantak-sadagam (serentak-sedentum) atau *sarantak kaki, sadagam bunyi* (serentak kaki, sedentum bunyi) adalah menunjukkan kesatuan yang sangat solid, tidak ada yang berselisih pandangan, tidak ada yang berbelah pendapat, menyatu hati sesamanya dalam menyambut para tamu yang dihormati. Suasana ini yang digambarkan dengan gerakan rentak kaki yang sama sehingga

tersymbol melalui dentuman bunyi yang satu (bulat atau tidak melayang).

Saayun-salayuak (seayun-selenggok) atau *saayun lembai tangan, salayuak rampiang pinggang* (seayun lembaian tangan, selenggok ramping pinggang), yaitu menunjukkan kelembutan hati dan kesenangan jiwa yang bijaksana terhadap para tamu yang berkunjung sehingga tergambar keramahtamahan dalam bertutur kata. Symbolisasi suasana ini tergambar dalam keindahan gerak yang berayun pada tangan dan gerakan berayuak atau berlenggok pada pinggang.

Saereng-sagendeng (seereng-segendeng) atau *saereng badan, sagendeng mato* (seereng badan, segendeng mata), ialah menunjukkan kehati-hatian dan sensitifitas dalam berkomunikasi sehingga diharapkan tidak akan terjadi kesalahan dalam bertindak dan tidak akan terjadi pengacau dari luar yang mengganggu proses seremoni penerimaan tamu tersebut. Gambaran kehati-hatian dan ketajaman sensitifitas itu terealisasi dalam keindahan visual gerak ereng atau saereng (posisi menyamping) pada tegaknya badan, dan terlihat pada ketajaman pandangan yang melihat melalui sudut mata.

Salantiak-satariak (selantik-setarikan), atau *salantiak jari-satariak kiek* (selantik jari-setarik kiat) ialah mengisyaratkan sebuah bentuk pernyataan sikap dan peringatan kepada semua hadirin yang hadir agar jangan mengganggu tamu yang datang, karena para pengganggu akan menerima resiko yang disymbolkan dengan keindahan gerak *lantiak jari* (lentik jari) sebagai isyarat

keawasan diri, dan keindahan gerak yang terealisasi pada *satariak kiek* atau bawaan gerak, kiat gerak yang sealur sehingga serasi dipandang mata.

Tagagah (gagah) atau *tagagah tagak kudo-kudo*, *tagendeang arah tagak badan* (tegap egak kuda-kuda, gagah tegak badan) yaitu menunjukkan bahwa para pelaku *galombang duo baleh* merupakan pemuda-pemuda pilihan yang berdisiplin tinggi sebagai kader-kader penerus ninik-mamak pengetua adat dalam nagari. Gambaran suasana ini yang dilahirkan pada pola-pola gerak yang tegap dengan ekspresi yang tampan melalui simbolisasi *tagak kudo-kudo kaki* (tegak kuda-kuda kaki) dan *tagok arah tagak badan* (tegap arah tegak tubuh).

D. KESIMPULAN

Hasil pembahasan dari tulisan konsep *main bungo* dalam penyajian *galombang doubaleh* di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar dalam bentuk dan struktur. Bentuk dan struktur penyajian *galombang duobaleh* yang meliputi unsur-unsur pendukung atau bagian-bagian dari keseluruhan bentuk dalam penyajian *galombang duobaleh* yaitu: pemain, gerak, kostum, musik, properti, *pidato siriah*, dan tempat pertunjukan

Konsep *main bungo* merupakan bentuk penting dalam pembentukan estetika penyajian *galombang doubaleh* di Nagari Pitalah kabupaten Tanah Datar. Bentuk penting dalam pembentukan estetika *main bungo* tersebut yaitu: kualitas gerak, kualitas fisik pemain, *kiek* (kiat/teknik), *raso* (rasa), dan penyajian gerak. Kualitas erak dan kualitas fisik

pemain memiliki hubungan relasi dalam fungsinya menghasilkan kualitas penyajian *galombang duobaleh* yang baik yang meliputi *tagagah* (sikap tegap kokoh dan indah) dan penguasaan *palangkahan* (pola gerakan). *Kiek* adalah teknik atau cara yang digunakan untuk menguasai dan mencapai kemampuan yang meliputi, teknik *kudo-kudo*, dan teknik *gerak bungo*. Sedangkan *raso* (rasa) terkait dengan penghayatan *langkah*, pencapaian *raso tagagah*, dan pencapaian *raso sarantak sadagam*.

Main bungo memiliki pengertian kesempurnaan serta ketangkasan dalam melakukan gerak pencak, dan terutama dari segi keindahan gerak yang dimainkan. Konsep *main bungo* dipahami sebagai bentuk kualitas estetik dalam pengertian menjiwai serta menjadi acuan bagi masyarakat. Terbentuknya estetika *main bungo* dalam penyajian *galombang duobaleh* didasarkan atas nilai filosofis kehidupan sosial tradisi, pandangan hidup, dan pendekatan budaya lingkungan masyarakat Nagari Pitalah. Sehingga tarian tradisional ini dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat Nagari Pitalah. Nilai filosofis yang terkandung dalam konsep penyajian *main bungo* yaitu: bijak bertindak berbasis keluhuran budi, kekompakan hidup berkelompok, dan keindahan gerak tubuh berunsur gerak mancak. *Main bungo* menjadi dasar penjiwaan dalam penyajiaan *galombang duobaleh* di nagari Pitalah. Bahwa *main bungo* menjadi orientasi estetis dan orientasi filosofis, dan menjadi dasar penilaian baik dan

tidaknya penyajian galombang duobaleh di Nagari Pitalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Bali.
- Brown, Redcliffe, 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press.
- Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Morris, Desmond. 1977. *Man Watching, A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers.
- Sastra, Indra Andar. 2015. "Konsep Batalun Dalam Penyajian Talem-pong *Renjeang Anam Salabuhan* Di Luhak Nan Tigo Minangkabau". *Disertasi*. ISI Surakarta.